

Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Yustina Yuliasari¹, Enceng Iip Syaripudin²

^{1,2}STAI Al Musaddadiyah Garut

*Korespodensi: *yustiana.yuliasari@stai-musadadiyah.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program moderasi beragama STAI Musaddadiyah Garut Indonesia melalui pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Lalu, tujuan lainnya adalah untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang ada di STAI Musaddadiyah Garut Indonesia. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Lalu dalam penelitian ini menggunakan tahapan pendekatan studi deskriptif, dengan mengakses beberapa sumber data yang bersifat sekunder yang memuat literatur-literatur, buku, jurnal, karya tulis Ilmiah terkait data moderasi beragama di STAI Musaddadiyah Garut. Adapun hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama di STAI Al-Musaddadiyah Garut ini dapat disalurkan melalui proses penyampaian pembelajaran PAI. Upaya STAI al-Musaddadiyah dalam mengimplementasi program moderasi beragama dengan memperkaya literasi-literasi moderasi beragama, media sosial atau website, merealisasikan keaktifan mahasiswa dalam memperkaya produk literasi itu sendiri melalui karya tulis ilmiah seperti jurnal, skripsi, hingga tesis. Rasionalisasi implementasi moderasi beragama di STAI al-Musaddadiyah karena adanya faktor tantangan yang muncul dari pihak eksternal seperti kemajemukan masyarakat Indonesia. Adapun nilai moderasi beragama yang ditanamkan diantaranya sikap perdamaian, derajat persamaan Islam, tidak melakukan hal yang zalim, kepedulian, cinta dan kasih sayang terhadap seluruh makhluk.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, PAI, STAI Al-Musaddadiyah.

A. PENDAHULUAN

Sifat Kesukubangsaan di Indonesia adalah suatu fenomena pengklasifikasian etnis, suku bangsa secara langsung dan juga tidak langsung berdasarkan pola kehidupan masyarakatnya. Masalah yang timbul dari etnisitas selalu berkenaan dengan segala aspek kehidupan baik itu politik, ekonomi, moral, sosial, religiusitas dan lain sebagainya. Dewasa ini konflik yang berdimensi mengenai kesukubangsaan menjadi hal yang lumrah/umum terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk negara Indonesia. Hal itu menjadi faktor melemahnya integrasi nasionalisme dari setiap individu atau kelompok karena adanya rasa loyalitas dan solidaritas kesukubangsaan yang kuat karena didasari arus dimensi politik serta etnisitas yang terbiasa berorientasi pada sikap diktonomi yang berujung pada aksi permusuhan di antara mereka. Pada akhirnya hal itu akan bermuara pada disintegrasi suatu wilayah dari negara yang berpotensi melahirkan negara baru yang memisahkan diri dari negara lamanya.

Dengan demikian dalam hal tahapan membangun negara untuk menanamkan rasa nasionalisme akan sangat sulit jika dihadapkan dengan pluralitas suku bangsa ini. Hal itu dikarenakan dari setiap sub-kulturalnya memiliki perbedaan, sehingga itu akan menimbulkan problematika penetapan pengakuan identitas dari negara itu sendiri. Keadaan ini jelas di alami Indonesia yang masih dihadapkan dengan persoalan tersebut. maka dari itu pada tahun 2019 Kementerian Agama mengemas konsep “Moderasi Beragama” sebagai upaya untuk mengatur kehidupan masyarakat Indoensia yang majemuk. Urgensi pada narasi keagamaan ini yang perlu ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat dan tidak hanya secara personal maupun kelembagaan saja. Pentingnya moderasi beragama ini juga dipaparkan oleh Nurkhalis dikutip (Mayasari, 2023) menyatakan bahwa, nilai kebhinekaan akan sangat mudah di pecah belah oleh para pihak yang tidak mengenal persatuan bangsa melalui nilai-nilai agama. Maka dari itu konsep moderasi beragam perlu untuk dilaksanakan.

Peraturan Presiden Nomor 18 tahun 2020 memposisikan moderasi beragama sebagai pondasi dasar untuk mengukuhkan persoalan sosial-kultural suatu bangsa. Melalui PerPres tersebut diharapkan akan menciptakan kondisi yang harmonis untuk seluruh lapisan masyarakat dari setiap aspek mulai dari hubungan beragama, berbangsa dan bernegara. Harapan lain dari adanya implementasi konsep moderasi beragama ini untuk memperkuat ideology pancasia ditengah ruang lingkup masyarakat yang majemuk ini.

Berdasarkan persoalan ringkas di atas maka dari itu moderasi beragama ini menjadi program serius yang diimplementasikan oleh pemerintah melalui Kemenag yang terlebih secara khusus ini dipromotori oleh Dirjen Pendidikan Islam. Program ini menjadi rencana strategis Kemenag tahun 2015-2019 di Lembaga pendidikan. Implementasi moderasi

beragama di setiap tingkat pendidikan bervariasi, misalnya: 1) Di lingkungan Madrasah implementasi ini dipenetrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ini tertuang dalam Keputusan Menag nomor 183 2019, 2) Di lingkungan sekolah umum ini dilimpahkan kewenangannya pada Kemendikbud yang kemudian di limpahkan pada Dinas pendidikan di setiap wilayah yang ditetapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, esensi dari PAI ini tetap berada pada koridor dari keputusan Menag, 3) Di lingkungan pesantren, moderasi beragama diimplementasikan dengan metode khas pesantren secara tradisional maupun modern, serta 4) Di lingkungan Perguruan Tinggi Islam diimplementasikan sesuai dengan Ditjen Pendis Nomor 102 tahun 2019. Lalu, Perguruan Tinggi Umum moderasi beragama masih belum terlalu diperhatikan karena minimnya materi pendidikan Islam.

Kondisi perguruan Tinggi biasanya memiliki kondisi masyarakat yang heterogen, artinya tenaga pendidik, staff, hingga mahasiswa berasal dari beragam latar kultur dan suku yang berbeda. Namun, untuk Sekolah Tinggi Agama Islam Musadadiyah Garut Indonesia ini tidak memiliki kondisi heterogen yang artinya, kondisinya masih didominasi oleh etnis atau suku Sunda yang beragama Islam. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan ini dalam judul “implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Perguruan Tinggi”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Moderasi Beragama

Moderasi asal mulanya dari bahasa Latin *moderatio*, artinya ke-sedang-an (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Moderat juga dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika ada yang berkata, “orang itu bersikap moderat,” itu artinya orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak ekstrem (Kementerian Agama RI, 2019).

Jika dimaknai dalam bahasa Arab, moderasi lebih dipahami dengan *wasath* atau *wasathiyyah*, yang mempunyai persamaan arti dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyyah* bisa disebut *wasith*. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata “wasit” yang memiliki tiga pengertian yakni penengah pelerai/pemisah/pendamai, dan atau pemimpin perantara, di pertandingan (Kementerian Agama RI, 2019b). Moderasi asal mulanya dari kata moderat yang artinya mengambil jalan tengah, artinya tidak condong kanan ataupun kiri. Sikap ini merupakan salah satu ciri keislaman. Banyak literatur mendefinisikan konsep Islam

moderat, salah satunya adalah as-Salabi yang berpendapat bahwa moderat (wasathiyah) memiliki banyak arti, yaitu antara dua ujung, dipilih (khiyar), adil, terbaik, istimewa, dan sesuatu yang berada di antara baik dan buruk. Sejalan dengan as-Salabi, Kamali memberikan arti wasathiyah dengan tawassut (tengah), 'itidal (tegak lurus), tawazun (seimbang), iqtishad (tidak berlebihan) Sedangkan Qardlawi memberikan pengertian yang lebih luas kepada wasathiyah seperti keadilan, istiqamah (lurus), menjadi terpilih atau yang terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan (Ihsan, 2021).

Moderasi beragama menjadi sebuah proses untuk menguatkan membenaran dan meyakini agama yang dipeluk, disertai dengan pemberian ruang kepada orang lain atau agama lain untuk memeluk agamanya masing masing. Seseorang yang berkarakter moderasi beragama akan merasakan kebebasan untuk memantapkan keyakinan serta mengamalkan perintah agamanya, di samping itu juga tetap memberikan kesempatan kepada masyarakat yang bernagama lain untuk melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya masing-masing. Penghormatan serta penerimaan adanya umat beragama lainnya ditunjukkan dengan berhubungan dan berinteraksi dalam kebiasaan sosial (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama juga diartikan sebagai sikap yang seimbang dalam rangka menerapkan perintah agama, baik kepada sesama pemeluk agama Islam, maupun antar pemeluk agama. Sikap moderasi tidak begitu saja hadir, namun dapat diciptakan dengan cara membangun pengetahuan dengan baik, serta menerapkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan agama yang benar (Qasim, 2020). Moderat menghendaki sebuah cara beragama yang selalu berada di tengah. Bukan di kanan ataupun kiri. Bukan menghadapi ekstrem kanan saja, sehingga diidentikkan dengan liberal/ kiri. Hal ini salah, tetapi selalu mengajak pada kelompok kanan dan kiri untuk berbuat adil dan penuh keseimbangan. Pandangan yang moderat harus merespons kelompok kanan dan kiri, yang harus dilihat dari sisi negatif dan ditarik pada tengah tengah agar bisa merealisasikan nilai-nilai yang imbang dan saling menghormati (Ma'rif, 2020). Sesuatu yang sama jangan sampai dibeda-bedakan, begitu pun sebaliknya, adanya perbedaan jangan sampai disamakan. Sehingga dapat saling menghargai dengan keanekaragaman menjadi sesuatu yang indah. Muncul sikap-sikap yang adil, saling menyayangi dan toleransi misalnya.

Pembelajaran

Menurut Andi Setiawan dalam (Arifudin, 2022), pembelajaran merupakan proses perubahan yang disadari dan disengaja, mengacu adanya kegiatan sistemik untuk berubah menjadi lebih baik dari seorang individu. Sedangkan menurut Sudjana dalam (Hoerudin, 2023), pembelajaran merupakan usaha yang disengaja oleh pendidik untuk memotivasi siswa agar

terlibat dalam kegiatan belajar. Sedangkan menurut Komalasari dalam (Kartika, 2020), pembelajaran adalah suatu sistem atau proses belajar mengajar dimana siswa dan guru dilaksanakan dan dinilai secara sistematis sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran adalah proses pembelajaran yang ditentukan oleh guru untuk mengembangkan berpikir kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir siswa, dan meningkatkan kemampuannya untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dalam meningkatkan penguasaan mata pelajaran. Menurut Susanto dan Ahmad dalam (Mayasari, 2021), pembelajaran merupakan perpaduan dua kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan menurut Suardi dalam (Supriani, 2020), belajar adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dari sudut pandang teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi dan upaya yang dirancang oleh pendidik dan siswa dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar dan teori belajar yang efisien dan efektif dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Sudjana dalam (Ulfah, 2021) bahwa tujuan pembelajaran adalah salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan ketika merencanakan pembelajaran, karena semua kegiatan pembelajaran mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan dalam pelaksanaan belajar mengajar. Menurut Andi Setiawan dalam (Fitria, 2023), tujuan pembelajaran ialah aspek yang perlu diperhatikan dalam suatu rencana pembelajaran. Sedangkan menurut Andi Setiawan dalam (Rahman, 2021), tujuan pembelajaran ialah untuk memperoleh kompetensi operasional yang ingin dicapai atau ditargetkan siswa dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Wina Sanjaya dalam (Nurbaeti, 2022) bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang diharapkan dapat dicapai atau dapat dilakukan siswa dalam kondisi dan tingkat kemampuan tertentu. Menurut Juhinot Simanjuntak dalam (Mayasari, 2022), tujuan pembelajaran ialah untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku atau kemampuan siswa setelah melakukan suatu kegiatan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan bagian penting dari pembelajaran dan siswa diharapkan dapat mencapai hasil belajar, baik dari segi perubahan perilaku siswa maupun dari segi hasil belajar. Tujuan pembelajaran ini dapat dicapai oleh siswa dengan bantuan guru.

Pendidikan Agama Islam

Konsep pendidikan dalam Islam tentu saja berbeda dengan konsep pendidikan Barat. Filsafat pendidikan Barat, misalnya, hanya didasarkan pada pemikiran filosofis nalar manusia. Sementara pendidikan dalam Islam didasarkan pada Al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW. Dengan dua sandaran ini, maka menurut (Supriani, 2022) bahwa pendidikan Islam tidak

hanya ingin mencetak manusia yang memiliki pengetahuan saja, tapi juga bertujuan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak dan bertakwa kepada Allah SWT. Inilah perbedaan yang mencolok antara pendidikan Barat dan Islam.

Menurut Andayani dalam (Kartika, 2021) bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Adapun menurut Muhaimin dalam (Kartika, 2022) bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Zuhairimi sebagaimana dikutip (Na'im, 2021) bahwa mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Adapun menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip (Sinurat, 2022) bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

C. METODE

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Perguruan Tinggi. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Haris, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang

menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Chadajah, 2023) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Kartika, 2018) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Perguruan Tinggi. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Chadajah, 2022).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Perguruan Tinggi dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Saepudin, 2019).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Chadajah, 2017).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Saepudin, 2020) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan

pandangan implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Perguruan Tinggi.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Wahyuni, 2021). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Uswatiyah, 2023) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Kartika, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Ulfah, 2023). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Perguruan Tinggi.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Saepudin, 2021).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Hanafiah, 2022). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Fikriyah, 2022) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Perguruan Tinggi.

Menurut Muhadjir dalam (Fitria, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat STAI Musaddadiyah Garut Indonesia

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Musaddadiyah Garut beroperasi mulai tahun 1976 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor: Kep/E/III/90/79 dan bernaung di bawah Yayasan Al-Musaddadiyah. STAI Al-Musaddadiyah Garut menyelenggarakan empat program studi, yaitu jenjang strata satu (S1), khususnya Muamalat dan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan strata dua (S2), khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (PGSDI/MI) dan Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak Islam (PGTKI).

STAI Al-Musaddadiyah Garut dalam pelaksanaan dan penyelenggaraannya, dioperasikan oleh Ketua yang dibantu oleh para staaf mulai dari ketua program studi, Sekretaris Program Studi, serta para pelaksana pengajar seperti Dosen.

Penyelenggaraan pendidikan tinggi di STAI Al-Musaddadiyah Garut secara umum menyinggung visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan sebagai sumber perspektif dan strategi tentunya. Visi, misi dan tujuan STAI Al-Musaddadiyah Garut secara umum disusun ke masa depan dengan mencerminkan prinsip-prinsip profesionalitas, standar yang tinggi, didukung sepenuhnya oleh jiwa dan tanggung jawab seluruh civitas akademika. Visi, misi dan tujuan STAI Al-Musaddadiyah Garut dikoordinasikan untuk menghasilkan alumni yang handal dan cakap.

Muatan program pendidikan STAI Al-Musaddadiyah Garut yang sedang berjalan mengacu pada SK Menteri Pendidikan Nasional No. 232/U/2000 dan dan SK Menag serta keperluan masyarakat pengguna lulusan dengan beban kurikulum untuk jenjang sarjana berkisar antara 144 sks sampai 160 sks dan dijadwalkan dalam 8 semester serta jenjang diploma 2 berkisar antara 80 sampai 90 sks dan dijadwalkan dalam 4 semester. Kurikulum STAI Al-Musaddadiyah Garut diperkaya dengan mata kuliah muatan lokal yang diharapkan menjadi ciri khas, serta mampu mendukung pencapaian visi, misi dan tujuan.

Mengenai evaluasi latihan dan kemajuan belajar mahasiswa, dibantu dengan baik melalui Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Tes-tes ini dapat berupa tes lisan, dan pelaksanaan tugas, serta persepsi keaktifan siswa pengganti dan tes-tes lainnya. Sehubungan dengan tes terakhir tahun bagi sarjana dan diploma dua berupa penyusunan tugas akhir, seminar dan ujian skripsi.

Adapun visi, misi dan tujuan STAI Al-Musaddadiyah Garut adalah sebagai berikut:

Visi : “Terwujudnya Perguruan Tinggi yang berkualitas, dan kompetitif, yang mensinergikan dimensi Keislaman, Keilmuan dan Keindonesian”.

Misi : 1) Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan yang menekankan aspek pengkajian dan pengembangan dimensi Keislaman, Keilmuan dan Keindonesiaan, 2) Meningkatkan kualitas penelitian dan pengabdian yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan kemaslahatan masyarakat, 3) Membangun manajemen yang profesional dalam mengelola sumber daya perguruan tinggi untuk meningkatkan pelayanan kepada sivitas akademika dan masyarakat, 4) Menyelenggarakan kerjasama dengan berbagai pihak terkait untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan peserta didik dalam bidang keislaman.

Tujuan STAI Al – Musaddadiyah Garut yaitu: 1) Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, 2) Menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial, 3) Menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif, 4) Memberikan kesempatan belajar dan kesempatan meningkatkan keterampilan bagi anak yang berasal dari daerah / bertempat tinggal di daerah terpencil, 5) Memperhatikan dan mengembangkan anak didik yang berbakat istimewa sesuai dengan tingkat pertumbuhan pribadinya, 6) Meningkatkan penulisan penerjemahan serta penyebaran buku karya ilmiah dan hasil penelitian di dalam maupun di luar negeri dalam rangka pengembangan syi’ar Islam dan memasyarakatkan ilmu pengetahuan serta teknologi, 7) Membina dan mengembangkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, 8) Menciptakan suasana lingkungan kampus yang religius akademis.

Konsep Moderasi Beragama Menurut Islam

Moderasi Beragama terangkai dari dua kata yakni moderasi dan beragama. Kata moderasi adalah serapan moderation yang memiliki arti tidak over, berlebihan dan tidak berpihak. Apabila dalam makna Bahasa Indonesia sendiri moderasi diartikan suatu perbuatan yang wajar, normal dan tidak menyimpang.

Dalam Islam moderasi beragama dilabelkan dengan istilah wasathiyah. Secara semantic, kata wasathiyah adalah adil, seimbang, utama, terbaik. Istilah lainnya adalah penengah diantara dua pihak yang berselisih. Dalam literatur Islam secara akademik wasathiyah juga dikenal dengan justly-balanced islam. Yusuf al-Qardawi memaparkan bahwa sikap wasathiyah serupa dengan sikap at-tawazuun yakni menjaga seimbannya antara dua sisi yang kontradiksi sehingga tidak ada dominansi yang menegaskan sisi lainnya.

Menurut al-Qardawi bahwa sikap wasathiyyah yang adil yang menerima konsekuensi kualitas kesaksian yang dapat diterima. Hal ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143. Berikut ini adalah potongan firman Allah ta'ala yang artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Menurut Imam Jamaluddin ayat di atas dalam lafaz wasathan diartikan oleh Ibnu Abbas, Abu Said, Mujahid, Qudadhah, dan Ibnu Qutaibah yang artinya: Al-wusuth: Keadilan adalah pilihan terbaik.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dipahami bahwa moderasi beragama adalah suatu sikap variasi yang ditunjukkan dalam diri seorang muslim yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai agama Islam. Maka dari itu, perlu diketahui bahwa konsep moderasi beragama ini memiliki beberapa prinsip yakni:

1. Tawasuth (mengambil jalur tengah). Prinsip ini merupakan karakteristik yang menengah sedang di antara d karakter seperti karakter fundamental dan liberal. Ciri sikap ini adalah tidak ekstrem, tidak mudah mengkafirkan sesama muslim, mampu menjalin ukhwah;
2. Tawazun (seimbang). Prinsip ini adalah sikap seseorang yang mampu memberikan pemahaman tanpa adanya suatu hal yang ditambahkan atau dikurangi. Seorang muslim yang memiliki sikap tawazun akan memiliki kestabilan dan ketentraman lahir batin;
3. I'tidal (lurus serta tegas). Prinsip ini adalah sikap seorang muslim yang mampu menempatkan suatu hal sesuai dengan porsi dan kewajibannya, I'tidal ini merupakan implementasi nilai keadilan dan etika dalam Islam;
4. Tasamuh (toleransi). Prinsip ini adalah sikap seorang muslim yang memiliki kemudahan, kedamaian, pengampuna, dan kemurahan hati. Istilah lain dari tasamuh adalah memiliki sikap toleran dalam beragama atau dapat menerima perbedaan yang ada ditengah-tengah dirinya.
5. Musawaah (Egaliter). Prinsip ini adalah sikap seorang muslim yang saling menghargai antar sesama manusia sebagai makhluk Allah. Sikap ini juga tidak memiliki pandangan yang diskriminatif atau tidak mempertimbangkan jenis kelamin, suku, ras dan bangsa.
6. Syura (Musyawarah). Prinsip adalah sikap yang saling mendeskripsikan atau membicarakan, saling tukar pendapat.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat dipahami moderasi beragama adalah suatu sikap netral atau mengambil jalan tengah dalam memahami agama. Dalam Islam sendiri istilah moderasi ini adalah wasathiyyah.

Implementasi Program Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI Di STAI Musadadiyah Garut Indonesia

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu mata pelajaran yang berorientasi untuk memberikan kompetensi keterampilan pada mahasiswa untuk mengamalkan apa yang ada dalam ajaran agama Islam. PAI di perguruan tinggi merupakan suatu proses penyelenggaraan tingkat lanjut pendidikan mengenai utk meprepasakan peserta didik (mahasiswa/i) agar menjadi subjek ditengah-tengah masyarakat sosial yang memiliki iman, takwa, akhlaq al-karimah dan kompetensi akadeimik.

Konsep moderasi beragama ini dapat disalurkan melalui proses penyampaian pembelajaran PAI. Dalam kajian ini penulis mencoba untuk menelaah konsep moderasi beragama melalui PAI di STAI Al-Musaddadiyah Garut. Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa esensi pembelajaran PAI di STAI Al-Musaddadiyah Garut ini adalah untuk menyiapkan dan mencetak mahasiswa dan mahasiswi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berjiwa Pancasila, memiliki integrasi kepribadian yang tinggi, terbuka dan tanggap terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian dan masalah yang dihadapi masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan bidang ilmu Pendidikan Agama Islam.

Konsep moderasi beragama di STAI Al-Musaddadiyah Garut ini diaplikasikan melalui proses pembelajaran sehari-hari. Salah satunya disampaikan melalui pembelajaran PAI. Proses pembelajaran PAI di Musadadiyah dilakukan secara sistematis. Indikator pencapaiannya adalah menjadikan mahasiswa sebagai muslim yang bertoleran di tengah masyarakat sosial.

Dengan demikian dalam hal ini pencapaian pembelajaran ini harus memuat materi-materi yang mengandung nilai-nilai moderat. di STAI Al-Musaddadiyah Garut penyampaian moderasi beragama melalui pembelajaran PAI selalu dihubungkan dengan persoalan yang terjadi seperti persoalan sosial keagamaan. Dimana Dosen akan menyampaikan materi keagamaan yang mengambil perumpamaan pada persoalan keagamaan yang terjadi di masyarakat Indonesia. Lalu, mahasiswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan presentasi dalam hal menanggapi persoalan yang terjadi.

Berdasarkan perolehan data hal yang ingin dicapai pada mahasiswa dalam mempelajari PAI salah satunya adalah sikap moderat dalam beragama. Adapun nilai-nilai moderat yang dicitakan adalah sebagai berikut:

1. Memiliki sikap toleransi

STAI Al-Musaddadiyah Garut menjelaskan bahwa keanekaragaman suku bangsa, budaya, bahasa, agama, ras, dan golongan yang ada di Indonesia merupakan negara yang cenderung pluralisme. Dimana pluralisme ini rentan sekali untuk selalu meniru suatu produk

layaknya gaya, model, teknologi hingga praktik industri modern. Hal itu menyebabkan sebagian di antara golongan masyarakat suku-bangsa sulit untuk menerima situasi makna keadaan tersebut karena telah melampaui kompetensi organ-organ yang berada di dalamnya. Persoalan tersebut menjadi tendensi pada evolusi kebudayaan. Maka dari itu, sejatinya STAI al-Musaddadiyah menyampaikan pemahaman konsep moderasi beragama melalui beberapa mata pelajaran kuliah, dan bukan hanya melalui PAI saja. Melalui PAI STAI Al-Musaddadiyah Garut menyampaikan bahwa pembelajaran ini termasuk pada pola pendidikan agar kita umat muslim harus dapat menghargai satu sama lain karena ini sesuai dengan Q.S. Al-Maidah ayat 8 yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat di atas STAI al-Musaddadiyah menegaskan kepada seluruh elemennya untuk tidak memiliki sikap kebencian terhadap kaum lain. Maka dari itu, melalui PAI ada materi yang menerangkan tentang sikap toleransi yang perlu dimiliki oleh seluruh elemen yang ada di STAI al-Musaddadiyah tersebut.

2. Memiliki Sikap Perdamaian

Di satu sisi keaneka ragaman kesukubangsaan merupakan anugrah yang tidak tertandingi karena hal itu menjadi harta kekayaan yang sulit untuk didapatkan oleh negara lain. Karena dalam hal mempersatukan suku bangsa ini terhitung sangatlah sulit. Masalah pluralitas kesukubangsaan ini menurut Koentjaraningrat dalam (Ulfah, 2019) merupakan masalah yang berkenaan dengan makhluk hidup, karena pluralitas suku bangsa manusia dalam gaya hidup masyarakat menjadi masalah yang terbesar di seluruh penjuru dunia di zaman sekarang ini.

Dalam kacamata sosiologi pluralitas kesukubangsaan digambarkan dengan istilah diferensiasi sosial dan stratifikasi sosial yang menjadikan keduanya sebagai konsep untuk memahami perbedaan-perbedaan yang terjadi di tengah masyarakat. Akan tetapi perbedaan berdasarkan pandangan diferensiasi sosial tidak meninjaunya secara vertical melainkan secara horizontal, artinya pada dasarnya setiap suku dan bangsa itu sama dan tidak memiliki perbedaan secara derajat. sedangkan stratifikasi sosial melihat perbedaan dengan meninjau dengan cara vertikal, artinya mengukur perbedaan dari tingkat derajatnya.

Dari persoalan tersebut STAI al-Musaddadiyah harus memiliki sikap damai dan tidak mengedepankan ego sendiri. Saling-menghargai dan sikap perdamaian ini menjadi indicator toleransi. Sikap untuk berdamai juga telah disampaikan dalam al-Qur'an yang tertuang dalam

al-Baqarah ayat 224 yang artinya: “Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang dari berbuat baik, bertakwa, dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Dari ayat di atas STAI al-Musaddadiyah menanamkan siap perdamaian kepada seluruh elemennya dengan nilai-nilai seperti derajat persamaan Islam, tidak melakukan hal yang dzalim, kepedulian, reseptif, cinta dan kasih sayang terhadap seluruh makhluk.

Adapun upaya STAI al-Musaddadiyah lain dengan implementasi program moderasi beragama dengan memperkaya literasi-literasi nilai keislaman yang berkaitan dengan moderasi agama. Sehingga dengan banyaknya literasi ini akan menjadi bahan serta bekal ilmu bagi para mahasiswa di kampus. Persebaran literasi keislama berbasis moderasi beragama di website juga menjadi salah satu upaya penerapannya, melalui media sosial atau website jangkauannya akan lebih luas dan mencakup secara luas. Tidak hanya itu STAI al-Musaddadiyah juga merealisasikan keaktifan mahasiswa agar mencoba memperkaya produk literasi itu sendiri melalui karya tulis ilmiah seperti jurnal, skripsi, hingga tesis.

Rasionalisasi Implementasi Program Moderasi Beragama Di STAI Musadadiyah Garut Indonesia Melalui Pembelajaran PAI

Sebagaimana yang telah diperbincangkan sebelumnya rasionalisasi implementasi program moderasi beragama di STAI musadadiyah Garut Indonesia melalui pembelajaran PAI masih diwarnai dengan hiruk pikuk problematika terkait moderasi itu sendiri di mana hal demikian senantiasa bertali paut dengan konsepsi kedalaman pemahaman pengajaran dan juga doktrin Islam yang terdapat di dalamnya. Meskipun secara karakteristik elemen di STAI Musadadiyah ini didominasi oleh suku Sunda yang beragama Islam, tidak dapat dihindari bahwa perlunya penyampaian nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kedalaman pemahaman terkait ajaran yang dianut oleh seseorang dalam beragama khususnya bagi seseorang yang menganut agama Islam maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi seseorang yang moderat. Sebaliknya bilamana seseorang memiliki karakteristik yang fanatik serta menganut konsepsi pemahaman ajaran Islam secara fanatik kurang mendalam dan hanya sekedar memahami dari segi tekstual saja di mana dalam hal ini dapat diartikan buta akan konteks ajaran yang sebenarnya maka hal demikian tentunya akan menimbulkan sebuah kesalahpahaman pada segala macam aspek yang ada dalam ajaran agama Islam itu sendiri di mana nantinya Hal ini dapat mencuat menjadi sebuah sikap ekstremis ekstremisme dan juga radikalisme.

Pendidikan serta norma-norma yang terkandung dalam berbagai macam materi keislaman yang cukup mendalam tentunya sudah diberikan dan diajarkan pada berbagai

program jurusan atau studi masing-masing mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan Islam, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pada satuan lembaga STAI al-Musaddadiyah para mahasiswa tentunya senantiasa telah memperoleh esensi dari moderasi itu sendiri dengan sangat baik. Namun dalam hal ini Tentunya Masih ditemukan berbagai problematika yang berkenaan dengan hal tersebut karena kurikulum di perguruan tinggi tentunya bersifat elastis hal ini sangat-sangat berbeda dengan berbagai kurikulum yang ada pada lembaga pendidikan dasar ataupun menengah.

Selanjutnya perlu dicatat bahwasanya kualitas tenaga pengajar ataupun dosen menjadi sebuah acuan penting mengingat konsepsi serta implementasi moderasi yang dimiliki oleh para pengajar akan sangat berpengaruh pada para mahasiswa yang diajarinya, di mana pada waktu yang bersamaan dalam hal ini mahasiswa akan lebih bebas serta memunculkan sikap transparansi dalam hal menerima serta menyerap semua esensi kandungan dari berbagai ajaran materi yang telah diuraikan oleh dosen ataupun para pengajar dalam lingkup diskusi yang diadakan di dalam sesi pertemuan tersebut. Dalam hal ini seringkali mereka memperoleh berbagai materi baik secara internal ataupun eksternal yaitu diambil dari berbagai rujukan yang telah mereka baca sebelumnya ataupun informasi yang mereka dapatkan dari berbagai media ataupun forum organisasi yang mereka ikuti.

Namun alih-alih dihadapkan dengan tantangan yang berasal dari internal, implementasi moderasi di STAI al-Musaddadiyah ini justru malah dihadapkan dengan berbagai faktor tantangan yang mencuat dan juga muncul dari pihak luar di mana dalam hal ini para peserta dan juga mahasiswa seringkali berkomunikasi serta bergaul dengan berbagai pihak yang memang tidak bisa dihindari karena adanya tuntutan sosialisasi dalam hal mengemban tugas dan juga berbagai kegiatan yang mereka ikuti sebelumnya. Sebab sangat tidak etis bilamana mahasiswa diharuskan menjadi seseorang yang terisolir ataupun terpisah dari dunia luar atau tidak diperbolehkan untuk berkomunikasi serta bergaul dengan pihak luar dalam hal mengembangkan potensi yang mereka miliki oleh karenanya dalam hal ini mahasiswa diperbolehkan untuk bergaul dengan siapa saja dengan catatan dapat mengontrol diri dan juga dapat menjaga sikap serta perilaku mereka selama mereka bergaul dengan orang-orang yang berasal dari luar kampus namun dalam hal ini tentu saja ini menjadi sebuah tantangan yang sangat sulit karena secara bersamaan orang-orang yang mereka temui di luar tentunya memiliki kedalaman pemahaman keislaman yang tidak begitu mendalam atau dapat dikatakan tidak moderat.

Nilai-Nilai Moderasi Beragama Yang Eksis Di STAI Musadadiyyah Garut Indonesia Melalui Pembelajaran PAI

Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di STAI Al-Musaddadiyyah Garut ini sesuai dengan keputusan Dirjen Pendis nomor 102 tahun 2019 mengenai keagamaan pendidikan tinggi keagamaan Islam. Nilai-nilai moderasi beragama itu harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Memahami Norma Islam, toleran, moderat, beribadah sesuai agama Islam, memiliki akhlak baik di kehidupan masyarakat.

Nilai-nilai penerapan moderasi beragama di STAI Musadadiyyah Garut dapat ditinjau dari visi yang perlu dicapainya. Dimana dalam Visinya menyatakan bahwa melalui PAI Pendidikan Agama Islam dapat menghasilkan lulusan tenaga edukatif dalam bidang Agama yang Profesional, Berwawasan dan Berakhlakul Karimah serta mampu mengembangkan dan Mengaplikasikannya dalam dinamika perubahan masyarakat.

Berbagai macam aspirasi yang berkenaan dengan implementasi moderasi beragama di STAI Musadadiyyah Garut dalam berbagai aspek regulasi serta pengakomodasian nilai-nilai Islam dengan memperhatikan penuh berbagai kebutuhan kualitas serta keunggulan dan keikhlasan dari masing-masing instansi pada dasarnya telah dirancang sedemikian raphnya oleh Kementerian Agama yang bertujuan untuk mewujudkan lembaga atau satuan pendidikan keagamaan dapat berdiri secara mandiri efisien sesuai target dan juga sesuai dengan kebutuhan masing-masing dari berbagai bagian kelompok masyarakat yang ada di Indonesia. STAI al-Musaddadiyyah menanamkan siap perdamaian kepada seluruh elemennya dengan nilai-nilai seperti derajat persamaan Islam, tidak melakukan hal yang dzalim, kepedulian, cinta dan kasih sayang terhadap seluruh makhluk.

E. KESIMPULAN

Moderasi beragama adalah suatu sikap netral atau mengambil jalan tengah dalam memahami agama. Dalam Islam sendiri istilah moderasi ini adalah wasathiyyah. Konsep moderasi beragama di STAI Al-Musaddadiyyah Garut ini dapat disalurkan melalui proses penyampaian pembelajaran PAI. Proses pembelajaran PAI di Musadadiyyah dilakukan secara sistematis. Indicator pencapaiannya adalah menjadikan mahasiswa sebagai muslim yang bertoleran di tengah masyarakat sosial. di STAI Al-Musaddadiyyah Garut penyampaian moderasi beragama melalui pembelajaran PAI selalu dihubungkan dengan persoalan yang terjadi seperti persoalan sosial keagamaan. Upaya STAI al-Musaddadiyyah dalam mengimplementasi program moderasi beragama dengan memperkaya literasi-literasi moderasi beragama, media sosial atau website, merealisasikan keaktifan mahasiswa dalam memperkaya

produk literasi itu sendiri melalui karya tulis ilmiah seperti jurnal, skripsi, hingga tesis. Rasionalisasi implementasi moderasi beragama di STAI al-Musaddadiyah karena adanya faktor tantangan yang muncul dari pihak eksternal seperti kemajemukan masyarakat Indonesia. maka, dari itu perlu pengenalan nilai-nilai moderat tentang beragama agar mahasiswa dapat menjadi agen yang toleran dan mampu diterima oleh banyak masyarakat. Nilai-nilai penerapan moderasi beragama di STAI Musadadiyyah Garut dapat ditinjau dari visi yang perlu dicapainya. Adapun nilai yang ditanamkan diantaranya sikap perdamaian, derajat persamaan Islam, tidak melakukan hal yang dzalim, kepedulian, cinta dan kasih sayang terhadap seluruh makhluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Chadijah, S. (2017). Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia (Language Pride) di Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indo*, 11, 121.
- Chadijah, S. (2022). Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di channel youtube Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Bisnis*, 10(1), 140–152.
- Chadijah, S. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 125–137.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 1, no. 2: 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 03: 2239–2252.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 2: 172–178.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 15, no. 1: 579–594.
- Ihsan. (2021). Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools. *Atlantis Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 529, 847–853.
- Kartika, I. (2018). Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. *2 Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*., 2(2), 313–320.

- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). The Effect of Improving Spiritual Quotient and Emotional Quotient on Mental Health in Sya'ban Month at The Pandemic Covid 19 in Jakarta. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 35–49.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 147–160.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC).
- Ma'rif, S. (2020). *Sekolah Harmoni Restorasi Pendidikan Moderasi Pesantren*. Wonogiri: CV Pilar Nusantara.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* 1, no. 1: 47–59.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Qasim, M. (2020). *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Saepudin, S. (2019). The Effect of Work Ethic on The Professional Competences of University Lecturers at Jakarta of Indonesia. *First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*, 327–332.
- Saepudin, S. (2020). Manajemen kompetensi dosen berbasis Islam dalam mewujudkan perguruan tinggi bermutu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 089–101.
- Saepudin, S. (2021). Improving the Ability to Understand the Quran Reading through the Application of the Mind Map Method during the Covid 19 Pandemic in Al-Qur'an Education Institutions Qurrota A'yun at Kutaraja Village, Maleber District, Kuningan Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 14331–14338.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.

- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- Uswatiyah, W. (2023). Instilling religious character values in elementary school students through Islamic religious education learning. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(9), 100–107.
- Wahyuni, R. S. (2021). Analisis Penggunaan Campur Kode Komentar Warganet Dalam Media Sosial Facebook. *Jurnal Teknologika*, 11(2).

